

## **Bab I Pendahuluan**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Menurut Chris Barker (2000) dalam bukunya *Cultural Studies*, Indonesia merupakan negara yang kental akan sistem patriarki, dimana laki-laki dianggap kedudukannya lebih tinggi dari wanita, bahkan ditempatkan sebagai sosok otoritas utama yang sentral dalam sebuah organisasi sosial. Seorang laki-laki bisa bekerja, melanjutkan pendidikan kemanapun diinginkannya, sedangkan wanita tidak. Wanita tidak boleh melanjutkan pendidikan, tidak boleh bekerja keluar rumah karena ujung-ujungnya dapur, mengurus anak, mengurus keluarga, sehingga wanita kurang mendapatkan pendidikan (unjkita.com, 2016).

Tetapi, stereotip tentang itu telah terbantahkan semenjak munculnya gerakan emansipasi wanita yang digagas oleh Raden Ajeng Kartini. Dalam hal ini sebenarnya menuntut hak wanita dalam dunia pendidikan, bagaimana wanita menjadi *role model* dalam sosialisasi primer di keluarga, jika wanita tidak mampu memberikan pemahaman mengenai pembelajaran pendidikan, sehingga penting wanita dalam menempuh pendidikan.

Semakin berkembangnya ilmu pengetahuan dan teknologi informasi serta komunikasi, semua mengalami perubahan. Bahkan banyak ditemui wanita bukan hanya menempuh pendidikan formal layaknya laki-laki, tetapi juga bisa mengembangkan potensi yang dimilikinya, memunculkan kreatifitas, berkarya, dan berkarir diarena publik, layaknya seorang laki-laki.

Demi meraih hak sama di segala bidang, perempuan mengharapkan kesetaraan gender. Kesetaraan disini bukan berarti tuntutan perempuan untuk menyamakan fungsi perempuan dan laki-laki. Kesetaraan disini, dimana perempuan ingin memiliki akses dan kesempatan yang sama sesuai dengan kompetensinya, hal itu terkait erat dengan profesi di dunia kerja. Berdasarkan data survei angkatan kerja nasional (2012), dari 118 juta penduduk perempuan Indonesia, sebanyak 47,91 persen atau 56 juta perempuan bekerja. Jumlah itu cenderung stagnan sejak 2001, sementara itu sebanyak 36,97 persen perempuan mengurus rumah tangga. Sedangkan berdasarkan data Survei Sosial Ekonomi Nasional (2012), angka lulusan perguruan tinggi laki-laki dan perempuan nyaris seimbang 6,43 persen untuk laki-laki dan 6,11 persen untuk perempuan. Namun persentase perempuan yang tidak memiliki ijazah pendidikan masih lebih tinggi, yakni 27,66 persen, sedangkan untuk laki-laki 22,38 persen ([jurnalperempuan.org](http://jurnalperempuan.org), 2012).

Kata gender berasal dari bahasa Inggris yang berarti jenis kelamin (John M. Echols dan Hassan Sadhily, 1983: 256). Secara umum, pengertian *gender* adalah perbedaan yang tampak antara laki-laki dan perempuan apabila dilihat dari nilai dan tingkah laku. Dalam *Women Studies Ensiklopedia* dijelaskan bahwa *gender* adalah suatu konsep kultural, berupaya membuat perbedaan (*distinction*) dalam hal peran, perilaku, mentalitas, dan karakteristik emosional antara laki-laki dan perempuan yang berkembang dalam masyarakat.

Dari pengertian di atas, jelas bahwa *gender* berupa konstruksi sosial yang membedakan peran dan kedudukan laki-laki dan perempuan dalam

suatu masyarakat yang dilatarbelakangi kondisi sosial budaya. Sehingga tidak adanya istilah, bekerja ataupun berkarir hanya boleh untuk jenis kelamin laki-laki, tetapi jenis kelamin wanita tidak diperbolehkan berdasarkan *gender*.

Islam mengajarkan bahwa manusia adalah makhluk ciptaan Allah. Sebagai makhluk, tidak ada perbedaan antara laki-laki dan perempuan, keduanya setara dan memiliki tanggung jawab dihadapan Allah. Keduanya diharapkan dapat beribadah, amal sholeh sebanyak-banyaknya, baik dalam kehidupan rumah tangga maupun di masyarakat. Hal ini sesuai dengan firman Allah dalam QS. Al-Hujurat ayat 13 yang menjelaskan bahwa perbedaan laki-laki dan wanita adalah ketaqwaannya.

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Artinya:

“Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling takwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal”.

Pekerja wanita juga terdapat pada pabrik tempat lilin di Tabanan, Bali. Disana para wanita bekerja disektor kerja laki-laki dengan menggunakan tenaga demi mencukupi kehidupan keluarganya. Pekerjaan disana, terdapat berbagai komoditi yang dihasilkan perusahaan lilin dari

bahan baku besi. Dalam proses pembuatannya lebih banyak menggunakan keterampilan tangan manusia dengan berbagai macam alat bantu, seperti gerinda, kuas, las, dan sebagainya. Suasana kerja di perusahaan lilin lebih menyerupai suasana kerja di bengkel-bengkel las yang hiruk pikuk oleh mesin las dan kilatan bunga-bunga api. Tidak ada perbedaan jenis pekerjaan yang prinsipil antara pekerja laki-laki dan pekerja wanita. Asalkan mereka bisa dan mampu mengerjakannya, mereka boleh bekerja di bagian mana saja (Kebayantini, 2008).

Kemudian, juga ada penelitian yang berjudul “Profil perempuan pekerja keras pada industri batu pecah” dari Ulfiah (2017), yang menyatakan bahwa kontribusi wanita pekerja pemecah batu di Cisewu terhadap keluarga tidak dapat diremehkan. Ini dapat dilihat dari penggunaan penghasilannya yang mampu membuat pekerja merasa seluruh kebutuhan keluarganya dapat terpenuhi dengan bekerja sebagai pemecah batu. Sedangkan bagi pekerja yang janda sumbangannya untuk ekonomi keluarga lebih besar, selain untuk menghidupi dirinya sendiri dia juga harus mampu menghidupi anak dan seluruh kehidupan keluarganya dari hasil bekerja sebagai pemecah batu. Bekerja di sektor layaknya tempat laki-laki, memecah batu split dengan manual, sampai mengangkut batu ke truk, semua dikerjakan oleh wanita.

Wanita bekerja di latar belakang bukan hanya dikarenakan alasan ekonomi, tetapi juga adanya keterampilan pengetahuan dan pengaktualisasian diri maupun ingin memperoleh kepuasan batin, yang disebabkan adanya anggapan umum bahwa dunia pekerjaan merupakan dunia pria, sehingga dengan demikian wanita akan merasa telah mampu

duduk sejajar dengan kaum pria dengan cara mengaktualisasikan diri melalui bekerja, namun demikian wanita tidak terlepas dari kodratnya (Mangkuprawira & Vitalaya, 2007).

Pekerjaan yang digandrungi seorang wanita, seringkali membuat dia harus bisa membagi waktu dengan benar. Waktunya bukan hanya untuk pekerjaan yang sedang dilakukannya layaknya seorang laki-laki, yang bisa fokus kepada pekerjaan untuk mencari nafkah. Sedangkan wanita tidak, dia harus membagi waktunya antara pekerjaan, keluarga, dan bahkan ada yang masih kuliah atau melanjutkan pendidikan. Semua itu harus diatur dengan baik, melakukan beberapa hal sekaligus dalam waktu bersamaan, mengingat pentingnya pendidikan bagi seorang wanita.

Pendidikan tinggi yang dilakukan wanita bukan cara dia untuk mengalahkan seorang laki-laki, atau bahkan ingin terlihat sama dengan seorang laki-laki. Tetapi pendidikan itu dijadikan dasar untuk bekal dalam rumah tangganya, dan untuk mendidik anak-anaknya kelak. Bahkan dalam Islam pun tidak ada larangan bagi seorang wanita untuk melanjutkan pendidikannya, sebagaimana dikatakan dalam sebuah hadits.

طَلَبُ الْعِلْمِ فَرِيضَةٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ وَمُسْلِمَةٍ

Artinya:

“Mencari ilmu itu adalah wajib bagi setiap muslim laki-laki maupun muslim perempuan” (HR. Ibnu Abdil Barr) (mirajnews, 2015).

Dari hadits tersebut jelas bagi kita, bahwa pendidikan atau menuntut ilmu itu juga wajib untuk seorang wanita, dan bukan hanya seorang laki-laki. Ada peribahasa juga mengatakan “maju mundurnya

suatu bangsa sangat ditentukan oleh kaum wanita, karena kaum hawa ini mempunyai posisi yang sangat strategis dalam membangun kualitas sumber daya manusia” (anonim). Sebegitu pentingnya pendidikan bagi wanita, terutama untuk dia dalam keluarga. Karena wanita merupakan madrasah pertama bagi anak-anaknya kelak. Jika wanita tidak menuntut ilmu, tentu dia tidak akan mampu memberikan pendidikan bahkan menjadi contoh bagi anak-anak dalam keluarganya.

Keluarga merupakan arena utama dan pertama untuk melakukan interaksi sosial dan mengenal perilaku-perilaku yang dilakukan oleh orang lain. Juga keluarga sebagai tonggak awal dalam pengenalan budaya-budaya masyarakat dalam mana anggota keluarga belajar tentang pribadi dan sifat orang lain di luar dirinya. Karena itu, keluarga merupakan wadah yang memiliki arti penting dalam pembentukan karakter, hubungan kekerabatan, sosial dan kreativitas para anggotanya (Ulfiah, 2016).

Dalam Islam membina keluarga merupakan suatu hal yang diwajibkan bagi setiap muslim yang berkeluarga karena sebagai tempat untuk menjaga diri. Guna menciptakan ketentraman dan keselamatan dari segala bentuk kejahatan yang ditimbulkan oleh orang lain, sehingga keluarga harus dijadikan tempat tinggal yang penuh dengan kebahagiaan. Allah berfirman dalam Surah Ar-Rum ayat 21

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً وَرَحْمَةً إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ  
يَتَفَكَّرُونَ

Artinya:

“Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah Dia menciptakan untukmu isteri-isteri dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan

merasa tentram kepadanya, dan dijadikan-Nya diantaramu rasa kasih dan sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berfikir.” (QS. Ar-Rum: 21).

Keluarga yang harmonis didalamnya terdapat seorang wanita yang hebat, wanita yang mampu menjalankan peran dengan baik. Peran sebagai seorang istri, ibu bagi anak-anaknya, serta karyawan ditempat dia bekerja. Namun, tidak sedikit wanita yang mampu melakukan semua itu sekaligus, ada sebagian diantaranya yang melepaskan salah satu dari perannya, yaitu pekerjaan. Karena jika dia tetap mempertahankan beragam peran yang dia punya, hanya akan menyebabkan ketidakharmonisan kondisi keluarganya. Keluarga yang tidak harmonis tentu menunjukkan bahwa keluarga tersebut tidak bahagia, dimana salah satu dari anggota keluarga atau bahkan seluruh anggota keluarga mengalami ketegangan, kecemasan, atau perasaan tidak puas dengan kondisi keluarganya.

Menurut Papalia, Olds, Freadman (2009) hilangnya pasangan, yang disebabkan karena perceraian dan terutama bagi yang ditinggalkan karena meninggalnya pasangan, tentunya meninggalkan masalah penyesuaian diri bagi pria atau wanita. Maka, muncullah fenomena *single parent* atau orangtua tunggal yang banyak kita temukan di masyarakat. Terlebih bagi seorang istri yang ditinggalkan suaminya karena meninggal atau bercerai, menyandang status sebagai perempuan *single parent* bukanlah hal yang mudah untuk dijalani (academia.edu, 2009)

Namun hal tersebut tak lantas hilang dari kehidupan di sekitar kita, salah satunya terjadi di Kota Bandung, khususnya terlihat pada sebuah keluarga di desa L. Kec. BS. Bandung, Jawa Barat. Disana terlihat bahwa



menjadi seorang perempuan *single parent* bukanlah hal yang mudah bagi beliau. Dalam menjalani hari-hari bersama anak-anaknya menjadi orang tua tunggal terasa lebih berat semenjak berpisah dengan pasangannya (suami) karena meninggal dunia.

Menjadi *single parent* terutama bagi seorang ibu tentu memiliki kesulitan tersendiri, dimana ia beserta anak-anaknya harus bisa memenuhi kebutuhan hidup yang semakin hari semakin meningkat dan mereka harus bisa melewati itu semua tanpa adanya seorang kepala keluarga lagi. Begitu banyaknya rintangan-rintangan yang dilalui oleh keluarga tersebut, segala urusan rumah tangga di tanggung oleh seorang ibu. Untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari, kebutuhan anak, dan kebutuhan-kebutuhan lainnya.

Sehingga seringkali para wanita yang bekerja cenderung mengalami kondisi psikis yang tidak baik, diantaranya mengalami stres, sebagaimana terdapat dalam sebuah jurnal dari Rini (2002) yang mengatakan bahwa, para wanita yang bekerja dikabarkan sebagai pihak yang mengalami stress lebih tinggi dibandingkan dengan pria. Masalahnya, wanita bekerja menghadapi konflik peran sebagai wanita karir sekaligus ibu rumah tangga. Stress yang dimaksud disini adalah stress yang menyebabkan ketegangan/ penderitaan psikis sehingga menimbulkan kecemasan (dennyhendrata.wordpress.com, 2002).

Stres yang terlalu besar dapat mengancam kemampuan seseorang untuk menghadapi lingkungannya. Karyawan dapat menanggapi kondisi-kondisi tekanan tersebut secara positif maupun negatif. Akibatnya, ada konsekuensi yang konstruktif maupun destruktif bagi perusahaan maupun



karyawan. Pengaruh dari konsekuensi tersebut adalah penurunan atau peningkatan usaha dalam jangka waktu pendek maupun berlangsung dalam jangka waktu lama (landasanteori.com, 2015).

Hal tersebut berbeda yang dialami oleh seorang wanita karir *single parent* di kota Bandung, Desa L. Kec. BS. Bandung, Jawa Barat. Selama menjalani peran sebagai seorang karyawan sekaligus seorang ibu, subjek mendapat tekanan dari anggota keluarganya tentang rumah tangganya, serta subjek harus terpisah oleh jarak dengan suaminya, dikarenakan sang suami bekerja diluar kota dan selalu berpindah-pindah, sementara subjek tetap dikota Bandung beserta anak-anaknya. Beberapa tahun terakhir sang suami mengalami sakit yang lumayan parah yaitu penyakit jantung, sehingga menyebabkan dia harus pensiun dini. Hanya berkisar beberapa lama sang suami dipanggil yang maha kuasa, sehingga tinggallah subjek dengan ketiga putranya, yang mana sekarang hampir 2 tahun subjek ditinggal oleh sang suami dan menjadi ibu sekaligus ayah bagi anak-anaknya. Subjek menganggap meninggalnya sang suami disebabkan karena kesalahan dia, ketidakikutsertaannya mendampingi sang suami selama bekerja, serta mengatur pola makan suami dengan baik, menjaga, serta merawat sang suami. Disisi lain subjek juga menyalahkan orangtuanya, karena ketidakikutsertaan subjek mendampingi sang suami karena perintah dari orangtua. Sehingga subjek terus menyalahkan dirinya sendiri, sampai saat ini sudah dua tahun sang suami meninggal dunia.

Ditambah lagi setelah meninggalnya sang suami, anak pertama subjek bercerai dengan istrinya, ketika digugat cerai oleh sang istri anak

subjek harus membayar hutang puluhan juta, sementara disaat digugat cerai usaha sang anak sedang bangkrut, sehingga sang anak hampir frustrasi ketika menghadapi itu, dia hanya murung berdiam diri dirumah dengan tidak melakukan apapun. Melihat kondisi sang anak yang memprihatinkan serta tidak adanya ayah tempat mengadu lagi, akhirnya subjeklah yang harus menanggung semua hutang tersebut, dia harus mencari pinjaman ke tempat yang berbeda-beda untuk bisa melunasi hutang-hutang tersebut, serta harus terlihat tegar didepan sang anak supaya anaknya bisa bangkit kembali, walaupun sebenarnya subjek begitu sangat terpukul dan sangat sedih atas kejadian yang menimpa anak pertamanya tersebut, tetapi didepan sang anak subjek terlihat selalu tegar dan kuat, karena dia berusaha menutupi dan memperlihatkan sisi kebapakannya supaya sang anak juga bisa bangkit kembali, padahal dibelakang sang anak subjek selalu menangis dan menyalahkan dirinya mengapa kejadian ini harus menimpa anaknya disaat sang ayah pun telah tiada.

Peneliti berasumsi, bahwa subjek memiliki kesejahteraan psikologis dalam dirinya, meskipun itu tergolong rendah, karena subjek berusaha tetap tegar menerima berbagai masalah dan kendala dalam kehidupan rumah tangganya dipengaruhi oleh keadaan yang mengharuskan dia untuk bersikap seperti itu, bahkan seringkali subjek menyesali keadaan yang menimpa dirinya mengapa cobaan selalu datang dalam kehidupan keluarganya, tetapi subjek tetap menjalani itu semua, bahkan tanpa sepengetahuan oranglain, yang menyebabkan semua orang beranggapan

bahwa subjek dalam keadaan baik. Hal ini sesuai dengan pendapat Ryff (1995) yang mengungkapkan bahwa salah satu kriteria seseorang dapat dikatakan memiliki kesejahteraan psikologis yang baik, jika seseorang mampu menentukan tindakannya sendiri/ otonomi, mampu menguasai lingkungannya, memiliki pertumbuhan diri, memiliki hubungan positif dengan oranglain, memiliki tujuan hidup, serta dapat menerima keadaan dirinya, dimana seseorang itu mampu mengakui dan menerima berbagai aspek dalam dirinya baik yang positif maupun negatif, memiliki sikap positif terhadap diri sendiri dan memandang positif kehidupan yang dijalani sekarang dan juga masa lalunya.

Berdasarkan fenomena diatas, peneliti tertarik untuk meneliti lebih lanjut tentang gambaran kesejahteraan psikologis (PWB) pada wanita *single parent* yang berkarir.

### **B. Rumusan masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas, maka rumusan masalah penelitian ini adalah, bagaimanakah gambaran kesejahteraan psikologis (PWB) pada wanita *single parent* yang berkarir?

### **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendapatkan informasi tentang gambaran kesejahteraan psikologis (PWB) pada wanita *single parent* yang berkarir.

### **D. Kegunaan Penelitian**

**Kegunaan teoritis.** Penelitian yang akan dilakukan ini diharapkan dapat memberi sumbangan dalam perkembangan ilmu psikologi, khususnya di bidang psikologi keluarga, kesehatan mental, dan psikologi positif khususnya yang berkaitan dengan kesejahteraan psikologis.

**Kegunaan praktis.** Memberikan informasi kepada kita semua khususnya untuk dapat dijadikan acuan bagi ibu-ibu rumah tangga dan wanita karier untuk memperhatikan kesejahteraan psikologisnya.

